

Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Pertolongan Pertama *Syncope* dengan Metode Demonstrasi terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

The Influence of Providing Education About First Aid Syncope Using the Demonstration Method on Students'level of Knowledge at SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Riska Yunia Pratiwi^{1*}, Muhaji², Nia Handayani³

^{1*}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; riskayuniapратиwi4@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; muhaji57@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; niahandayani@unisayogya.ac.id

*(riskayuniapратиwi4@gmail.com)

ABSTRACT

Syncope or fainting often occurs suddenly, syncope can be caused by the sufferer being in the hot sun for too long. This study aims to determine the effect of providing education about syncope first aid using the demonstration method on the level of knowledge of students at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 1 Yogyakarta. This research method applied a quantitative method with a pre- experimental design with one group pre-test post-test design. The sampling technique used a probability sampling technique with proportionate stratified random sampling totaling 80 respondents. The data collection method implied and data processing in this research uses the Wilcoxon test. Test results were obtained to determine the effect of providing education about syncope first aid using the demonstration method on the level of knowledge of students at SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta using the Wilcoxon test. There is an effect of providing education about syncope first aid using the demonstration method on the level of knowledge of students at SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta with the Wilcoxon test showing a p-value of $0.000 < 0.005$.

Keywords : Knowledge, First Aid, Syncope

ABSTRAK

Syncope atau Jatuh pingsan seringkali terjadi dengan mendadak, syncope dapat disebabkan akibat penderitanya terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pemberian edukasi tentang pertolongan pertama syncope dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pre experimental design dengan one grup pre-test post-test design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan jenis proportionate stratified random sampling yang berjumlah 80 responden terdiri dari 40 siswa kelas VII dan 40 siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon. Didapatkan hasil uji Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 responden (77,8%). Simpulan ada pengaruh pemberian edukasi tentang pertolongan pertama syncope dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan uji wilcoxon didapatkan hasil nilai p-value $0,000 < 0,005$. Disarankan Peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara langsung sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pertolongan Pertama, Syncope

PENDAHULUAN

Syncope atau jatuh pingsan ini adalah suatu kondisi kesadaran seseorang yang hilang dikarenakan turunnya aliran darah ke otak. Jika tidak ditangani dengan baik, syncope bisa berisiko kematian dan kasus tersebut sering ditemukan di Unit Gawat Darurat. Syncope atau Jatuh pingsan seringkali terjadi dengan



mendadak, *syncope* dapat disebabkan akibat penderitanya terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari.¹ Pada usia 15-19 tahun yaitu saat usia sekolah, puncak *pravelensi syncope* banyak terjadi pada remaja. *Syncope* sering dialami oleh remaja perempuan dengan persentasi 35% dibanding laki-laki. Data *pravelensi* kejadian *syncope* diperkirakan terdapat sekitar 12 juta kasus di dunia setiap tahunnya.¹ *Pravelensi* kejadian *syncope* di Indonesia terdapat 35% siswa ada riwayat mengalami kejadian *syncope* saat berada dalam aktifitas sekolah. Seperti kegiatan rutin pada hari senin yaitu upacara bendera, kegiatan berolahraga serta saat kegiatan pembelajaran di dalam ruangan kelas.² Penyebab siswa mengalami *syncope* beragam, diantaranya karena belum sarapan, kurang istirahat, kelelahan, lemah dan lesu, berdiri dengan durasi lama.³

Pertolongan pertama adalah salah satu tindakan segera untuk pada seseorang yang mengalami rasa sakit maupun cedera.¹ Pertolongan pertama *syncope* harus dilakukan secara cepat dan tepat walaupun hanya diberikan bantuan medis dasar. Pertolongan pertama pada korban *syncope* sebenarnya hanya dengan tindakan sederhana yaitu buka jalan napas, periksa pernapasan, lalu naikkann tungkai korban 15-30 cm. Cara penanganan *syncope* adalah dengan membaringkan siswa tersebut ke tempat tidur, melonggarkan pakaian, memberi bau-bauan, memberi rangsangan nyeri jika belum sadarkan diri.¹ Keuntungannya dari pertolongan pertama ini sebagai bekal siswa dimasa yang akan datang agar siap dalam bertindak saat dihadapkan pada situasi yang membutuhkannya seperti khususnya dalam hal penanganan penderita *syncope*.³ Demi menunjang meningkatnya pertolongan *syncope* yang tepat pada para siswa bisa dilakukan dengan memberikan edukasi pengetahuan yang menarik tentang pertolongan *syncope*.

Salah satu metode edukasi kesehatan yang dapat digunakan adalah demonstrasi. Metode demonstrasi ini lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan (*skill*) yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Pada saat materi penanganan pingsan, kegiatan edukasi diiringi langsung dengan demonstrasi cara penanganan pingsan dengan benar. 1 orang siswa akan menjadi relawan orang pingsan kemudian fasilitator dari mahasiswa mengarahkan mengenai cara-cara penanganan tersebut sesuai dengan urutannya yang disampaikan oleh pemateri. Jadi setiap point dari materi yang ada di slide power point untuk penanganan maka seketika itu juga didemonstrasikan oleh fasilitator dan diperlihatkan kepada peserta. Kemudian dari pemberian edukasi tersebut diharapkan dapat menjadi pembekalan para siswa untuk meningkatkan pengetahuan menjadi lebih baik untuk pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami *syncope*. Kelebihan dari metode demonstrasi ini metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Dengan metode ini juga memberi proses penerimaan bagi siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pemberian edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *pre experimental design*. Dalam penelitian ini memakai *one grup pre-test post-test design*. Responden penelitian ini siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Populasi nya 398 dan sampelnya 80 responden terdiri dari kelas VII 40 siswa dan kelas VIII 40 siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Januari 2024 di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *informed consent*, materi edukasi berupa *power point*, dan kuesioner yang berisi tentang pertolongan pertama *syncope* yang diadopsi dari penelitian Idvina Desovi (2022) yang sudah tervalidasi. Analisis data menggunakan program statistik uji normalitas dan uji *wilcoxon*. Jika uji normalitas berdistribusi normal maka uji yang digunakan yaitu dengan uji *Paired T-Test* dan jika uji normalitas berdistribusi tidak normal maka uji yang digunakan yaitu dengan uji *wilcoxon*. Jika hasil analisis statistik yang didapat memiliki *p-value* < α (0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jika *p-value* > α (0,05) maka H_o diterima dan H_a ditolak.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Kelas		
	VII	40	50,0
	VIII	40	50,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	31	38,8
	Perempuan	49	61,3
Total		80	100,0

Sumber : output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui, dari 80 responden sebagian besar kelas VII sebanyak 40 siswa (50,0%), dan kelas VIII sebanyak 40 siswa (50,0%). Sebagian responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 49 siswa (61,3%), dan laki-laki sebanyak 31 siswa (38,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Edukasi di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pengetahuan siswa	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	27	30,0
Kurang	53	58,9
Total	80	100,0

Sumber : output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* itu responden 53 siswa (30,0%) memiliki kategori kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Edukasi di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pengetahuan siswa	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	70	77,8
Cukup	10	11,1
Kurang	0	0
Total	80	100

Sumber : output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 hasil menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* itu responden 70 siswa (87,5%) memiliki kategori baik.

Tabel 4. Hasil Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Uji Wilcoxon

No.	Kelompok	Hasil	p-value	Z
		Sebelum	Sesudah	
1.	Baik	0	27	0,000
	F%	0	30,0%	
2.	Cukup	70	10	-7,898
	F%	77,8%	11,1%	
3.	Kurang	53	10	
	F%	58,9%	11,1 %	
Total		80	100	

Sumber : output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4 hasil tingkat pengetahuan sebelum didapatkan kategori kurang 53 responden dan sesudah didapatkan kategori baik 70 responden. Untuk hasil perbandingan dan uji statistik dari tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope* sesudah diberikan edukasi menggunakan uji *wilcoxon Signed Rank Test*. Didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga secara statistik H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Pada tabel diatas menunjukkan adanya pengaruh pemberian edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 70 responden (77,8%), sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (11,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Kuandre (2018) bahwa terdapat pengaruh sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi. Pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan tentang pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *syncope* kelas VII dan kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, maka perlu metode yang tepat dan menarik dalam menyampaikan informasi kesehatan. Secara teori Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁵ Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seperti umur. Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.⁶

Pertolongan pertama yang juga bisa disebut dengan pertolongan pertama diartikan sebagai pertolongan awal secara cepat yang diberikan penolong kepada orang yang sakit atau yang mengalami cedera sebelum orang tersebut akan dibawa ke tempat rujukan. *Syncope* atau pingsan merupakan kondisi kehilangan kesadaran serta kekuatan postural tubuh dan juga kemampuan untuk berdiri yang diakibatkan aliran darah yang kurang menuju ke otak.⁷ *Syncope* yakni suatu hilangnya kesadaran sesaat sebab hipoperfusi serebral global yang ditandai dengan kejadian yang cepat, dalam jangka waktu pendek, dan pulih secara penuh dengan spontan.⁸

Pengetahuan siswa tentang memberikan pertolongan pertama berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang *syncope* memiliki kategori cukup dan baik hal ini dikarenakan siswa ada yang sudah mengetahui pengertian, tanda dan gejala dan faktor-faktor penyebab dari *syncope*.⁹ Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap penanganan pertama yang tepat dan cepat. Pengetahuan yang baik dari responden dikarenakan siswa-siswa mendapat pengetahuan dari buku, maupun dari internet.¹⁰ Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang *syncope* memiliki kategori cukup dan baik hal ini dikarenakan beberapa pendidik ada yang sudah mengetahui pengertian, tanda dan gejala dan faktor-faktor penyebab dari *syncope*. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa baik elektronik maupun cetak tetapi pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang di dapat banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta didapatkan bahwa dengan responden sebanyak 80 responden, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (30,0%), sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 53 responden

(58,9%). Pengetahuan untuk pertolongan pertama *syncope* masih kurang, dilihat dari 12 pertanyaan. Data yang didapat di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk tingkat pengetahuan siswa masih belum baik. Adapun faktor internal yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan untuk faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya, pemberian informasi edukasi dan pengukuran tingkat pengetahuan. Semakin bertambah umur dan pendidikan seseorang maka akan semakin bertambah juga pengetahuan yang dimilikinya. Pemberian informasi melalui edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang serta situasi dan sifat-sifat seseorang dilingkungannya.¹²

Berdasarkan analisis peneliti berpendapat bahwa dalam melakukan suatu pertolongan pertama gawat darurat yang dilakukan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta belum memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam melakukan pertolongan pertama *syncope*. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi kesehatan dengan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Diharapkan siswa yang mendapatkan edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama *syncope* dapat memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan tabel 3 hasil menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* itu sebanyak 70 siswa (87,5%) memiliki kategori baik. Secara teori menyatakan pertolongan pertama pada *syncope* harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah mortalitas dan morbiditas pada korban. Prinsip pelayanan pada pasien gawat darurat yaitu waktu adalah nyawa (*Time saving is life saving*) yang berarti kita perlu melakukan pertolongan pertama pada pasien dengan cepat dan tepat dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.¹³ Pemberian pertolongan pertama pada pasien yang mengalami *syncope* sebenarnya hanya dengan penatalaksanaan yang sederhana, yaitu dengan cara membuka jalan napas, periksa pernapasannya, kemudian naikan tungkai korban sekitar 15-30 cm, lalu longgarkan pakaian yang ketat pada pasien. Jika pasien terjatuh, periksalah apakah ada cedera atau tidak. Namun, ketika terdapat kejadian yang gawat darurat masyarakat masih sering mengalami kepanikan. *Syncope* biasanya terjadi secara mendadak.

Pingsan dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Gejala ringan yang sering terjadi pada penderita *syncope* adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala atau pusing, mata berkunang – kunang, haus, nafas sesak dan pendek. Pingsan bisa juga disebabkan penyakit luar (cuaca angin panas) atau penyakit dalam yaitu emosi atau keterkejutan.¹⁴ Pertolongan pertama harus segera dilakukan dengan penanganan pertama *syncope*. Sikap menolong merupakan sikap yang perlu dikembangkan untuk setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena sikap kita sangat berpengaruh terhadap cara penanganan pertama pada korban yang mengalami *syncope*.¹⁵

Opini peneliti menyatakan tindakan pertolongan pertama untuk penatalaksanaan pasien gawat darurat mempunyai hal yang sangat berguna dalam memastikan tercapainya suatu pertolongan. Insiden penderita gawat darurat yang meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat dari ketidaktepatan dalam memberikan pertolongan pertama banyak sekali terjadi disekitar kita. Kejadian seperti ini umum terjadi pada seseorang yang mengalami kegawatdaruratan dikarenakan tidak tepat terkait sikap penanganan ataupun dalam proses penanganannya hingga menghilangkan nyawa pasien. Dalam pemberian pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami *syncope* diperlukannya suatu pengetahuan, karena pengetahuan sangat berperan penting dalam pembentukan suatu sikap seseorang dikarenakan pengetahuan akan membuat seseorang berpikir akan suatu objek maupun stimulus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta didapatkan bahwa dengan responden sebanyak 80 responden, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 70 responden (77,8%), sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (11,1%). Pengetahuan untuk pertolongan pertama *syncope* mengalami peningkatan, dilihat dari 12 pertanyaan pertolongan pertama *syncope*. Data yang didapat di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk tingkat pengetahuan siswa sudah baik. Perubahan tingkat pengetahuan ini disebabkan karena pada pemberian edukasi kesehatan terdapat pemberian informasi, dimana di dalamnya ada proses belajar siswa. Edukasi

merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan. Sementara menurut Notoatmodjo pengertian edukasi yakni kegiatan atau usaha memberikan pesan untuk masyarakat, individu atau kelompok. Dimana, pesan tersebut bertujuan untuk memberi informasi yang lebih baik.¹⁶

Berdasarkan tabel 4 hasil perbandingan dan uji statistik dari tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope* sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan uji *wilcoxon Signed Rank Test*. Didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga secara statistik H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Berdasarkan teori menyatakan kejadian *syncope* pada siswa di sekolah dapat terjadi sewaktu waktu. Oleh karena itu semua siswa sebaiknya mampu menguasai penatalaksanaan siswa yang mengalami *syncope* di sekolah. Penguasaan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi sikap untuk berubah atau menetap.

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang *syncope* memiliki kategori cukup dan baik hal ini dikarenakan beberapa pendidik ada yang sudah mengetahui pengertian, tanda dan gejala dan faktor-faktor penyebab dari *syncope*. Menurut salah satu responden yang memiliki kategori baik mengatakan pernah mengikuti pelatihan dari petugas kesehatan. Pelatihan yang diikuti oleh peserta diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta didapatkan bahwa dengan responden sebanyak 80 responden, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (58,9%), dan siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (30,0%). Berdasarkan hasil penelitian sesudah dilakukan edukasi di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta didapatkan bahwa dengan responden sebanyak 80 responden, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 70 responden (77,8%), sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (11,5%). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa terkait penanganan *syncope* sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi. Sehingga metode demonstrasi ini mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama *syncope* dan telah dilakukan uji statistik *wilcoxon* pada tingkat kemaknaan α (0,05) dengan nilai (p) yang diperoleh sebesar 0,000, karena nilai (p) lebih kecil dari nilai (α), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berpengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope* siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Opini peneliti menyebutkan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh sumber informasi dan pengalaman siswa tentang P3K. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman pribadi yang didapat yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang pernah dihadapi oleh individu di masa lalu. Media informasi juga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu dalam mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan semakin majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dilakukannya edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi dapat diterima dalam proses belajar siswa-siswi dengan lebih mudah karena mereka bisa melihat secara langsung dan dengan mencoba mempraktekan secara bergantian sehingga

merubah pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama *syncope* pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi lebih baik.¹⁸

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil uji Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 responden (77,8%). Kesimpulan penelitian, ada pengaruh pemberian edukasi tentang pertolongan pertama *syncope* dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan uji *wilcoxon* didapatkan hasil nilai *p-value* $0,000 < 0,005$. Disarankan Peneliti selanjutnya lebih menyempurnakan penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara langsung sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kundre, R. & Mulyadi. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *J. Keperawatan* **6**, 9–10 (2018).
2. Saubers. Semua Yang Harus Anda Ketahui Tentang P3K. *Mitra Setia* (2017).
3. Paradela, D. Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop Di SMP Negeri 6 Loa Kulu Pada Masa Pandemi COVID-19. (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2022).
4. Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. (PT Remaja Rosdakarya, 2013).
5. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2014).
6. Rachmawati, W. C. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. *wineka media* (Wineka Media, 2019).
7. Maghfuri. *Buku Saku Keterampilan Dasar P3K dan Kegawatdaruratan di Rumah*. (CV. Trans Info Media., 2016).
8. Septiana & Wirdayanti. Perbedaan Pendidikan Kesehatan Metode Audiovisual dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan. *Dr. Diss.* (2017).
9. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta. (2018).
10. Ngara, P. H., Masluhiya, S. & Metrikayanto, W. D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Guru Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Sinkop Pada Siswa Di Sdn 1 Landungsari Dan Sdn Mulyoagung Iv Kabupaten Malang. *J. Ilm. Keperawatan* **4**, (2019).
11. Kundre, R. & Mulyadi. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *J. Keperawatan* **6**, 1–8 (2018).
12. Wawan & Dewi. *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. (Nuha Med, 2018).
13. Fadel, M. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kegawatdaruratan dan analisis keterampilan pada agen mantap di desa munca kabupaten pesawaran lampung. (2017).
14. Sukanta, P. O. & Nur, H. R. *Pijat Akupresur Untuk Kesehatan*. (Penebar Plus, 2018).
15. Nugroho, P., Nekada, C. D. Y. & Amestiasih, T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di Sman 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *J. Keperawatan Respati Yogyakarta* **4**, 124 (2017).
16. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (PT RINEKA CIPTA, 2014).
17. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. (2014).
18. Damayanti, D. Sosialisasi penanganan pertama sinkop terhadap pengetahuan murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa sekolah. *J. Kesehat. Pengabd. Masy.* **1**, (2020).